

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG S}ALAWA>T

A. Pengertian S}alawa>t

Kata *s}alawa>t* (صلوات) secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari kata *يصلى، صلى* yang terdiri atas huruf; *al-s}a>d, la>m* dan huruf *mu'tal al-ya>'u*, yang artinya; *جنس من العبادة* (salah satu jenis rangkaian ibadah).¹ Kemudian, kata tersebut berubah menjadi mas}dar dalam bentuk *صلاة* yang secara etimologi berarti doa². Sedangkan kata doa berakar kata dari *دعوة - يدعو - دعا* yang berarti ajakan, seruan, panggilan untuk mendekatkan diri.³

Mengenai makna do'a sendiri berarti memohon kepada Allah SWT. secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendaki-Nya. Do'a juga dapat diartikan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.⁴ Dengan demikian, secara etimologi dapat dinyatakan bahwa orang yang ber-*s}alawa>t* berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan obyeknya.

Sedangkan secara terminologi *s}ala>h* menurut para ulama fikih adalah suatu aktifitas ibadah yang terdiri dari beberapa bacaan dan gerakan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai dengan beberapa

¹ Abi>y al-Husai>n Ah}mad bin Fa>ris bin Zakaria>h, *Mu'jam Maqa>gis al-Lughah* (t.tp.: Al-Maktabah al-Mana>zi', 1980), III: 300

² Ibid., lihat juga Louis Ma'luf, *Al-Munji>d Fi>y al-Lughah Wa al-'A'la>m* (Beirut: Da>r al-Mashri>q, t.th.), 101.

³ Ibid, 71.

⁴ Tanpa nama, *Do'a*, <http://maezboerhan.wordpress.com/2011/09/15/makalah-doa/>, diakses pada tanggal 8 oktober 2014

syarat tertentu.⁵ Melihat makna tersebut, kemudian jika dikaitkan dengan QS. al-Ah}zab [33]: 56 maka kata *s}ala>h* dalam ayat tersebut tentunya memiliki makna yang berbeda, karena akan tidak tepat apabila dikaitkan kepada Allah SWT yang mana Dzat Allah sendiri juga sebagai pelaku *s}ala>h*.

Secara terminologi bahwa *s}alawat* yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sebagaimana yang disampaikan oleh Muh}ammad al-Mahdi> yang kemudian didukung oleh al-Ghazali> dan al-Zarkashi>, yaitu:

إِنَّ الْمُرَادَ بِالصَّلَاةِ الْإِعْتِنَاءُ بِشَأْنِ الْمُصَلِّي عَلَيْهِ وَإِرَادَةُ الْخَيْرِ لَهُ.

Yang dimaksud *s}alawa>t* adalah memperhatikan (mengikuti) kepribadian orang yang dibacakan *s}alawa>t* dan mengharapkan kebaikan untuknya.⁶

Sedangkan menurut Imam Ja'far al-s}iddi>q bahwa *s}ala>h* secara spesifik dengan melihat subjeknya dijelaskan:

الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ رَحْمَةٌ وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ تَرْكِيَةٌ وَمِنَ النَّاسِ دُعَاءٌ.

“*S}alawa>t* dari Allah SWT adalah rahmat, sedangkan *s}alawa>t* dari malaikat adalah penyucian, dan *s}alawa>t* dari manusia adalah do'a”.⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa *s}alawa>t* kepada Nabi secara garis besar adalah:

وَصَلَاةُ الْعَبْدِ عَلَى النَّبِيِّ الدُّعَاءُ بِصِيغَةٍ مَخْصُوصَةٍ تَعْظِيمًا لَهُ.

S}alawa>t seorang hamba kepada Nabi adalah mendo'akannya dengan *shighat* (lafal) tertentu sebagai (ungkapan) penghormatan kepadanya.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, menurut hemat penulis terdapat beberapa point terpenting yaitu: pertama, Pada prinsipnya ber-*s}alawa>t* kepada Nabi ialah dengan memperhatikan dan mengikuti segala ajaran-

⁵ Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah" Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah"* (Kediri: Lembaga Ta'lif wannasyr, 2008), 45.

⁶ Muh}ammad al-Mahdi> ibn Ah}mad ibn 'Ali> ibn Yusu>f, *Mat}a>li' al-Masarra>t bi Jala>'i Dala>il al-Khaira>t* (Surabaya: al-H}aramain, t,th), 22.

⁷ Turmudi Abu Muhammad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas* (jakarta: AMP Press, 2014), 14.

⁸ Ibid., 22.

ajarannya. Kedua, tujuan ber-*s}alawa>t* ialah penghormatan dan harapan kebaikan dari umat kepada Nabinya. Ketiga, secara substansi *s}alawa>t* ialah pemberian penghormatan kepada Nabi, baik berupa rahmat, penyucian atau do'a. Keempat, *s}alawa>t* merupakan bagian dari doa dengan *s}ighat* (lafal) tertentu.

Menanggapi lafal tertentu, al-Shauka>ni> menjelaskan dalam tafsirnya lafal *s}alawa>t* merupakan simbol khusus penghormatan kepada Rasul-Nya tidak pada selainnya, sehingga memberikan penghormatan kepada selain Nabi dengan lafal *s}alawa>t* tidak diperbolehkan.⁹ Bentuk *s}ighat* *s}alawa>t* pada prinsipnya tidak lepas dari kata *s}alawa>t* dan derivasinya. Misalnya, menggunakan lafal (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ) sebagaimana dalam *s}ah}i>h} al-bukha>ri>*.¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian *s}alawa>t* menunjukkan bahwa kata *s}alawa>t* secara garis besar adalah memberikan penghormatan kepada Nabi dengan lafal tertentu. Sedangkan secara spesifik memiliki makna yang berbeda tergantung dengan subjeknya. Apabila

⁹ Maksud “tidak diperbolehkan” ialah para ulama masih terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama, hukumnya haram. Kedua, hukumnya makruh *tah}ri>m* (sangat makruh mendekati haram). Pendapat ketiga, mengatakan hukumnya adalah makruh *tanzi>h* (makruh menyelisihi yang lebih utama). Lihat. al-Shauka>ni>, *al-Ja>mi' bain al-riwa>h wa al-dira>yah min al-'ilm al-tafsi>r*, Terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), IX: 163. Lebih lanjut al-Shauka>ni> menjelaskan bahwa untuk memberikan penghormatan kepada selain Nabi diperbolehkan dengan kata *rah}ima*, misalnya mengucapkan *allahumma irh}am fula>nan* (semoga Allah memberi rahmat kepada fulan). Lihat. al-Shauka>ni>, *al-Ja>mi' bain al-riwa>h wa al-dira>yah min al-'ilm al-tafsi>r*, Terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), IX: 162.

¹⁰ Secara lengkap Sanad hadis ialah: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Yahya bin Sa'id, Telah menceritakan kepada kami Bapakku, Telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Al Hakam dari Ibn Laila kemudian bertanya kepada Nabi terkait cara membaca *s}alawa>t*, lalu Nabi bersabda: ucapkanlah *Alla>humma s}alli 'ala> muh}ammad wa 'ala> 'a> li muh}ammad kama> s}allaita 'ala> 'a>li> ibra>hi>m innaka h}ami>dum maji>id. Alla>humma ba>rik 'ala> muh}ammad wa 'ala> 'a>li muh}ammad kama> ba>rakta 'ala> 'a>li ibra>hi>ma innaka h}ami>dum maji>d* Lihat al-Bukha>ri>, *s}ah}i>h} al-bukha>ri>* (CD-Room: al-Maktabah al-Sha>milah III), XIV: 484.

s}alawa>t dari Allah berarti bermakna rahmat, apabila *s}alawa>t* dari malaikat adalah penyucian dan apabila dari manusia maka kata *s}alawa>t* bermakna do'a. Ketiga makna tersebut meski berbeda, akan tetapi memiliki tujuan dan fungsi yang sama, yaitu memberikan penghormatan kepada Nabi SAW.

B. Sejarah Singkat *S}alawa>t* kepada Nabi

Dalam literatur disebutkan bahwa sejarah pertama kali yang membaca *s}alawa>t* adalah Nabi Adam A.S. Hal ini bermula sebagaimana kisah dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Wa>hib ibn muna>bih bahwasannya Rasulullah menerangkan ketika Allah SWT menciptakan Nabi Adam dan meniupkan ruh dalam jasadnya, Allah SWT kemudian membukakan kedua mata Nabi Adam. Maka Nabi Adam melihat pintu surga tersebut dan disana tertulis kalimat *la> ila>ha illa Allah, mu}ammad al-rasul Allah*.¹¹

Setelah melihat tulisan tersebut kemudian Adam A.s bertanya kepada Allah SWT: “ Ya Allah, apakah engkau menciptakan seorang makhluk yang lebih mulia daripada aku?” lantas Allah menjawab, “ Ya. Dia adalah seorang Nabi dari anak cucumu kelak. Mendengar jawaban Allah tersebut, Adam a.s tidak bertanya lagi.

Dan ketika Allah menciptakan Hawa, di mana Hawa tersebut dilengkapi dengan syahwat, dengan bentuk yang sangat cantik jelita, lantas Adam berkata kepada Allah SWT, “ya Allah kawinkanlah aku dengan gadis cantik itu”. Kemudian Allah berfirman: “silahkan, kamu dapat mengawininya

¹¹ Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas.*, 21.

akan tetapi dengan syarat kamu harus membayar mas kawinnya terlebih dahulu”.

Setelah itu, Adam bertanya: “Apa mas kawinnya ya Allah?. Allah menjawab: ”bacalah *s}alawa>t* kepada Nabi muhammad seratus kali”. Lantas Adam berkata: “kalau nanti saya sudah membaca *s}alawa>t* seratus kali kepada Nabi Muhammad SAW, apakah engkau akan mengawinkan aku dengan gadis cantik itu?”. Allah menjawab: “ya”. Maka Adam A.s membaca *s}alawa>t* kepada Nabi Muhammad sebanyak aeratus kali sebagai mahar untuk Hawa si gadis cantik tersebut.¹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *s}alawa>t* pertama kali diucapkan oleh Nabi Adam A.s atas perintah dari Allah SWT. Tentunya bacaan perintah membaca *s}alawa>t* tiada lain karena Allah sangat memuliakan Nabi Muhammad SAW. perintah tersebut tidak hanya tertuju pada Nabi Adam A.s saja, melainkan seluruh makhluk ciptaan-Nya baik manusia atau malaikat sebagaimana ayat diperintahkanNya *s}alawa>t* yang tertera dalam QS. Al-ah}zab 33: 56.

C. Faktor Dianjurkannya Ber-*s}alawa>t* kepada Nabi

Menurut Quraish Shihab, Di antara salah satu faktor seorang mukmin dianjurkan ber-*s}alawa>t* kepada beliau tidak lain adalah karena agungnya pribadi Nabi Muhammad SAW serta besarnya jasa-jasa yang pernah beliau laksanakan.¹³ Oleh karenanya, orang mukmin sangat penting serta dianjurkan

¹² Ibid, 21.

¹³ M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 239.

ber-*s}alawa>t*, karena seorang mukmin tidak dapat membalas jasa besar beliau melainkan dengan ber-*s}alawa>t* kepada beliau.¹⁴

Besarnya jasa beliau, sehingga Allah menjadikan betapa tingginya derajat Nabi di sisi Allah ditegaskan dalam QS. Al-Inshirah [94]: 4:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ [الإنشراح : 4]

“Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu”¹⁵.

Disamping itu, Nabi SAW memiliki kepribadian yang ber-akhlak mulia, sehingga layak mendapat anugerah penghormatan dari seluruh makhluk-Nya. Dalam hal ini terdapat dalam QS. Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم : 4]

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Nabi juga diberikan penghormatan berupa *s}alawa>t* dari Allah, malaikat-Nya serta bagi orang-orang yang beriman. Sehingga, atas kemuliaan yang sandang beliau maka para istrinya juga diberikan kehormatan dengan cara mengharamkan siapapun setelah beliau wafat untuk menikahinya, karena para istri Nabi diberikan kedudukan sebagai *ummu al-mu'mini>n* (ibu orang-orang mukmin).¹⁶

Dianjurkannya seorang mukmin ber-*s}alawa>t* kepada Nabi pada prinsipnya bukan dikarenakan Nabi membutuhkan *s}alawat* tersebut, akan tetapi karena kemuliaan dan keagungan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad

¹⁴ Ibid., 244.

¹⁵ Yang dimaksud meninggikan nama nabi Muhammad s.a.w di sini ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain. Lihat. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 925.

¹⁶ Al-Qurt}u>bi>, *al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'an*, Terj. Fathurrahman et.al (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), V: 553.

SAW sendiri yang sangat layak untuk dihormati umatnya. Hal ini dikarenakan Dzat yang Maha Suci juga ber-*s}alawa>t* kepada Nabi SAW adalah dalam rangka menghormatinya. Sehingga bukti *s}alawa>t* Allah kepada Nabi Muh}ammad SAW merupakan *tamthi>l* sebagai suri tauladan yang harus diikuti.¹⁷

Menurut al-Shauka>ni> dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dipilihnya lafal *s}alawa>t* merupakan simbol khusus penghormatan kepada Rasul-Nya tidak pada selainnya, sehingga untuk para umatnya tidak diperbolehkan ber-*s}alawat* kepada selain Nabi. Sedangkan penghormatan selain Nabi diperbolehkan dengan kata *rah}ima*, misalnya mengucapkan *allahumma irh}am fula>nan* (semoga Allah memberi rahmat kepada fulan).¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa alasan seorang hamba dianjurkan ber-*s}alawa>t* kepada Nabi tiada lain karena memberikan penghormatan kepada Nabi SAW sebagai kekasih Allah dan juga yang telah berjasa besar menyebarkan syari'at Islam kepada umatnya secara menyeluruh. Tentunya, dengan ini layak bagi umatnya agar senantiasa ber-*s}alawa>t* kepada Nabi SAW dengan niat ikhlas mengharap kebaikan kepada Allah untuk Nabi SAW.

D. Pandangan Ulama Tentang *S}alawa>t*

¹⁷ Dalam hal ini, biasanya disertai dengan kata-kata yang memiliki makna yang menunjukkan kepada arti bahwa Rasulullah Saw. adalah tempat keselamatan, kedamaian dan keberkahan bagi setiap makhluk. Dan redaksi *s}alawa>t* akan lebih menjadi sempurna bila disertai sanjungan *s}alawa>t* juga kepada keluarga dan sahabatnya.

¹⁸ al-Shauka>ni>, *al-Ja>mi' bain al-riwa>h wa al-dira>yah min al-'ilm al-tafsi>r*, Terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), IX: 162.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal hukum membaca *s}alawa>t*. Menurut Ibn H}ajar al-‘Asqala>ni> hukum melakukan *s}alawat* kepada Nabi terdapat sepuluh mazhab, yaitu:¹⁹

1. Mazhab Ibn Jari>r al-T}abba>ri>, ia berpendapat bahwa ber-*s}alawa>t* kepada Nabi adalah suatu perbuatan yang disukai saja (*sunnah*).
2. Mazhab Ibn Qas}s}a>r. Beliau berpendapat ber-*s}alawa>t* kepada Nabi adalah suatu ibadat yang diwajibkan. Hanya saja tidak ditentukan jumlah banyaknya dalam membaca. Sehingga, apabila seseorang telah membaca *s}alawa>t* meskipun satu kali maka ia terlepas dari kewajiban.
3. Mazhab Abu> Bakr al-Ra>zi> dan Ibn Hazm. Keduanya berpendapat, bahwa ber-*s}alawa>t* hukumnya wajib dalam seumur hidup satu kali. Baik dilakukan pada waktu shalat atau diluar shalat. Sehingga bacaan *s}alawa>t* selain satu (*s}alawa>t* yang wajib) tersebut dihukumi sunnah.
4. Mazhab al-Sha>fi’i> (w. 204 H), ia berpendapat bahwa membaca *s}alawa>t* hukumnya wajib pada waktu shalat yaitu *tashahud akhir* (antara *tashahud* dan salam).
5. Mazhab al-Sha’bi> dan Ish}a>q. Keduanya berpendapat bahwa membaca *s}alawa>t* hukumnya wajib dalam dua *tashahud*, yaitu *tashahud* awal dan akhir.
6. Mazhab Abu> Ja’far al-Baqi>r, ia berpendapat bahwa *s}alawa>t* itu wajib dibaca dalam shalat, hanya saja Nabi tidak menentukan tempatnya. Sehingga menurut pendapat ini, boleh membaca *s}alawa>t* dalam *tashahud* awal dan boleh pula dalam *tashahud* akhir.

¹⁹ Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do’a* (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 76.

7. Mazhab Abu> Bakar ibn Baqi>r, ia berpendapat bahwa membaca *s}alawa>t* itu wajib meskipun tidak ditentukan jumlahnya.²⁰
8. Mazhab al-T}ah}a>wi> dan segolongan ulama hanafiyah. Mereka berpendapat bahwa ber- *s}alawa>t* itu diwajibkan setiap mendengar orang menyebut nama Nabi Muhammad SAW.
9. Mazhab al-Zamakhshari>, ia berpendapat bahwa ber-*s}alawa>t* diwajibkan pada tiap berada dalam suatu majlis. Oleh karenanya, apabila seseorang berada dalam satu majlis, maka wajib membaca *s}alawa>t* kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak satu kali.
10. Mazhab yang diceritakan dari al-Zamakhshari> dari sebagian ulama. Mazhab ini berpendapat bahwa membaca *s}alawa>t* itu diwajibkan pada tiap-tiap berdo'a.²¹

E. Klasifikasi *S}alawa>t*

Dalam pelaksanaan membaca *s}alawa>t*, terdapat dua pelaku yaitu si pembaca *s}alawa>t* dan yang ditujunya. Dalam pelaksanaannya, jika dilihat dari aspek objeknya, maka *s}alawa>t* dibagi menjadi dua bagian:

1. *S}alawa>t* khusus, artinya *s}alawa>t* berasal dari Allah yang hanya ditujukan kepada Rasul atau Nabi-Nya.
2. *S}alawa>t* umum, artinya *s}alawa>t* Allah kepada hamba-Nya yang beriman secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Ah}zab [33]: 43.²²

²⁰ Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a.*, 76.

²¹ As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan do'a.*, 77.

²² Ibid., 76.

Sedangkan *s}alawa>t* jika dilihat dari aspek *asba>b al-wuru>d* maka *s}alawa>t* dibagi menjadi dua yaitu, *s}alawa>t ma'thu>rah* dan *s}alawa>t ghairu ma'tthurah* sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Sa'a>dah al-Daraini>*, karya *Yusuf al-Nabhani>* yang menjelaskan bahwa:²³

مِنْهَا الْمَأْتُورُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْهَا غَيْرُ الْمَأْتُورِ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا هُوَ مَرْوِيٌّ عَنْ بَعْضِ الصَّحَابَةِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ الْكِرَامِ وَالْعُلَمَاءِ الْأَعْلَامِ

“Diantara *s}alawa>t* ada (*s}alawa>t*) yang ma'tthurah dari Nabi Saw, dan ada yang tidak ma'tthurah dari Nabi Saw yang diceritakan dari sebagian sahabat dan orang-orang setelah mereka dari para wali yang mulia dan ulama yang alim”

Adapun pengertian *s}alawa>t ma'tthurah* adalah *s}alawa>t* yang *sighat* (kalimat), cara membaca dan keutamaannya diajarkan oleh Rasulullah sendiri. Sedangkan *s}alawa>t ghairu ma'tthurah* adalah *s}alawa>t* yang *sighat* (kalimat), cara membaca, waktu dan keutamaannya diajarkan oleh selain Rasulullah yaitu para sahabat, tabi'in dan para ulama' salaf seperti *s}alawa>t munjiyat* karya syaikh *abdul qadi>r al-jaila>ni, al-fatih}* yang dinisbatkan oleh syaikh Ahmad al-Tijani.²⁴

Menurut hemat penulis, terlepas dari hukum membaca *s}alawa>t ma'tthurah* dan *s}alawa>t ghairu ma'tthurah*, semuanya baik jenis pertama atau jenis kedua berarti mengamalkan perintah Allah Swt tentang ber-*s}alawa>t* kepada Rasulullah Saw sebagai bentuk rasa penghormatan dari umat kepada Nabinya. Yang terpenting meyakini bahwa Muhammad bukanlah Tuhan, akan tetapi dia adalah manusia biasa utusan Allah SWT.

²³ Yu>su>f al-Nabha>ni, *Sa'a>dah al-Daraini>* (beirut: Dar al-fikr, t.th), 103.

²⁴ Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan Dan Manfaat Shalawat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th), 136. Dan lihat, Turmudi Abu Muhammad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbata* (Jakarta: AMP Press, 2014), 58-59.

Hal ini berdasarkan fatwa ulama' yang menegaskan tentang pengamalan *s}alawa>t ma'thurah* dan *s}alawa>t ghairu ma'thurah*. Isi fatwa tersebut ialah:

إِنَّ الصَّلَاةَ بِأَيِّ صِيغَةٍ كَانَتْ مِنْ صِيغِ الْمَأْتُورَةِ أَوْ غَيْرِهَا يَسْتَحِقُّ
الْأْتِي بِهَا الْأَجْرَ الْمَوْعُودَ الْوَارِدَ فِي الْأَحَادِيثِ

“Sesungguhnya *s}alawa>t* dengan susunan redaksi jenis manapun, baik redaksi yang *ma'thurah* maupun yang *ghairu ma'thurah*, pengamalannya berhak mendapat pahala sebagaimana yang dijanjikan dan yang berlaku dalam hadis (Nabi Saw).²⁵

F. Varian-Varian *S}alawa>t*

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa ragam bacaan *s}alawa>t* terbagi menjadi dua yaitu *s}alawa>t ma'thurah* dan *s}alawa>t ghairu ma'thurah*. Diantara varian bacaan *s}alawa>t ma'thurah* dan *s}alawa>t ghairu ma'thurah* adalah sebagai berikut:

1. *S}alawa>t Ma'thu>rah*.

Diantara lafal-lafal *s}alawa>t ma'thurah*, yaitu bunyi lafalnya diterima dari Rasulullah ialah *salawat ibrahimiyah*. Bunyi lafal *s}alawa>t* tersebut terdapat perbedaan redaksi antara periwayat satu dengan lainnya. Perbedaan redaksi dapat dilihat sebagaimana berikut:²⁶

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berilah *s}alawa>t* atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi *s}alawa>t* atas keluarga Ibrahim, dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad

²⁵ Yusuf al-Nabhani, *Sa'aadah ad-Daraini fis Shalaati alaa Sayyid al-Kaunanini.*, 140.

²⁶ As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, 88.

sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim di dunia. Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.”²⁷ HR. Muslim

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ
وَدُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad, Nabi yang tidak pandai menulis dan membaca. Dan muliakan pulalah isterinya, ibu semua orang mukmin, keturunan dan semua ahli rumahnya, sebagaimana Engkau telah memuliakan Ibrahim dan keluarga Ibrahim diseluruh alam. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia. HR. Muslim.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad dan Keluarganya, sebagaimana Engkau telah memuliakan keluarga Ibrahim, Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia. Ya Allah,berkahilah olehMu akan Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia. HR. Bukhari.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.

Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau telah memuliakan Ibrahim, dan berilah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. HR. Bukhari.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.

Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau telah memuliakan Ibrahim dan berilah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. HR. Bukhari

²⁷ Aprilia Tika, *TheAmazing Shalawat: 101Kekuatan Dan Manfaat Shalawat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,t.th), 136. Dan lihat, Turmudi Abu Muhammad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbata* (Jakarta: AMP Press, 2014), 136. Lihat juga Turmudi Abu Muhammad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbata* (jakarta: AMP Press, 2014), 60.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memuliakan keluarga Ibrahim, dan berilah berkah kepada Nabi Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia. HR. Bukhari.

2. *S}alawa>t Ghairu Ma'thu>rah*

Terkait *s}alawa>t* yang termasuk jenis *ghairu ma'thu>rah* ini, banyak berkembang dan tersebar luas di khalayak umum.²⁸ Namun, dalam penulisan ini, penulis menganggap cukup mencantumkan *s}alawa>t ghairu ma'thu>rah* yang telah jelas dinisbahkan pada nama *s}alawa>*.

Berikut di antara *s}alawa>t Ghairu Ma'thu>rah*:

- a. *S}alawa>t nariyah*, *s}alawa>t* ini dinisbatkan oleh syaikh Imam Sanusi.²⁹ Adapun bunyi lafalnya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدَ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكَرْبَ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ
وَتُقْضَىٰ بِهِ الْحَوَائِجُ وَيُسْتَسْقَىٰ الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ عَدَدَ كُلِّ
لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

²⁸ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Afifieddin yang menyatakan jenis *s}alawat* ada 30, yaitu: *s}alawat umiy*, *s}alawat kamaliyat*, *s}alawat al-fatih*, *s}alawat qat}bul at}ab*, *s}alawat nur al-Dhati*, *s}alawat shifa>*, *s}alawat mukafaah*, *s}alawat al-alil qadri*, *s}alawat ghazali*, *s}alawat bihar*, *s}alawat munjiyat*, *s}alawat nur al-qalbi*, *s}alawat taghfir*, *s}alawat litau'i}l arzaq*, *s}alawat lih}ifdhil Qur'an*, *s}alawat ta'dil*, *s}alawat mukhat}ab*, *s}alawat h}ajjiyyah*, *s}alawat jauhar ash-shafaf*, *s}alawat ibnu Abba>s*, *s}alawat zabri Muhammad*, *s}alawat sa'adah*, *s}alawat anwaril rizqi*, *s}alawat mufarriq*, *s}alawat nariyah*, *s}alawat nurul fahmi*, *s}alawat ahlu ajzun*, *s}alawat ru'bah*. Lihat Afifuddin, *kekuatan Shalawat*, 61. Selain itu, menurut Habibillah ada bentuk *s}alawat* sebagai berikut: *s}alawat mubram*, *s}alawat fatimah al-zahra*, *s}alawat ghinaul fakri*, *s}alawat sah}ibun nasab*, *s}alawat ba>b al-rah}mah*, *s}alawat 'a>s}imah*, *s}alawat tafrij dhiqi*, *s}alawat shaf'i wa al-wat}ri*, *s}alawat mil ul ard}i*, *s}alawat jami>' al asra>r*, *s}alawat rah}mat al 'alami>n*, *s}alawat ajru kulli h}arfin*, *s}alawat mustajab*. Lihat Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia*, 57.

²⁹ Tika, *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan Dan Manfaat.*, 137-138.

“wahai Allah, Curahkanlah rahmat yang sempurna dan kesejahteraan yang sempurna kepada sayyidina Muhammad sebanyak kedipan mata, hembusan nafas dan sebanyak seluruh apa yang Engkau ketahui. Yang dengannya segala ikatan menjadi lepas, segala kesedihan akan lenyap, dan dengannya segala cita-cita tercapai, dengannya pula segala kebutuhan akan terpenuhi, dan dengan wajahnya yang mulia awan berubah menjadi hujan.³⁰

- b. *S}alawa>t al-Fatih, s}alawa>t ini dinisbatkan oleh syaikh Ahmad al-Tijani.³¹ Adapun redaksi *s}alawa>t al-Fatih* adalah:*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ
حَقِّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat, keselamatan, dan keberkahan kepadajunjungan kami, Nabi Muhammad SAW. yang membuha sesuatu yang tertutup, yang menu-tup sesuatu yang terdahulu, yang menolon.g kebenaran dengan kebenaran, yang memberikan petunjuk pada jalan-Muyang lurus. Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya dengan kekuasaan dan ukuran Allah Yang Maha agung”

- c. *S}alawa>t Munjiyat, s}alawa>t ini dinisbatkan oleh syaikh ‘Abdul Qadi>r al-Jaila>ni.³² lafal *s}alawa>t ini berbunyi:**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا
بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ،
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ
الْمَمَاتِ

³⁰ Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia: Plus Ragam Shalawat Dan Fadhilahnya.*, 59. *s}alawa>t al-fa>tih}* juga memiliki redaksi yang berbeda. perbedaam tersebut hanya dengan sedikit penambahan. bentuk redaksi tersebut ialah: *Allahumma s}alli wa sallim waba>rik ‘ala sayyidi>na muh}ammad al-fa>tih}* lima> ughliq wa al-kha>tim lima> sabaq wa al-na>s}ir al-h}aq bi al-h}aq wa al-ha>di> ila s}ira>t}ika al-mustaqi>m. s}alla Alla>h ‘alaih wa ‘ala a>lih wa as}h}a>bih haqqa qadrih wa miqda>rih al-‘adhi>m. lihat Turmudi Abu Muhammad Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas* (Jakarta: AMP Press, 2014), 89-90.

³¹ Tika, *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan Dan Manfaat Shalawat.*, 136. Dan lihat, Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas.*, 58-59.

³² Pendapat lainnya menyatakan bahwa *s}alawa>t ini dinisbatkan oleh syaikh Imam al-Bu>ni dan syaikh Imam al-Jazuli. Lihat Tika, The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan Dan Manfaat Shalawat .*, 139.

“Ya Allah, Limpahkanlah *s}alawa>t* dan keselamatan kepada junjungan dan pemimpin kami Nabi Muhammad Saw, *s}alawa>t* yang menyelamatkan kami dari segala macam penyakit, yang menyelesaikan seluruh hajat kami, yang dapat memcucikan kami dari berbagai kejelekan, yang dapat mengangkat derajat kami lebih tinggi di sisimu, dan yang dapat mensuseskan segala cita-cita dan tujuan baik kami, baik ketika hidup di dunia maupun setelah meninggal nanti”

- d. *S}alawa>t T}ibb al-Qulu>b*, *s}alawa>t* ini disebut juga *s}alawa>t*

shifa>. Adapun bunyi lafal *s}alawa>t* ini ialah:³³

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ
الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَقُوَّتِ الْأَرْوَاحِ
وَغِذَائِهَا ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah Sampaikanlah *s}alawa>t* dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, Jadikanlah sholawat kepada beliau SAW sebagai obat yang menyehatkan hati, yang meyehat tubuh, yang menyinari dan menerangi setiap mata, dan menjadi makanan atau santapan setiap roh, sampaikan pula Ya Allah sholawat dan keselamatan kepada keluarga dan sahabatnya”.

- e. *S}alawa>t nu>r al-anwa>r*, yaitu (nisbah pada Ahmad al-Badawi):³⁴

اللهم صل على نور الانوار وسير الأسرار وتير ياق الأغيار
ومفتاح باب اليسار سيدينا محمد المختار وإله الأطهار واصحا
به الأخيार عدد نعم الله وإفضاله³⁵

“Ya Allah, limpahkanlah *s}alawa>t* atas cahaya di antara segala cahaya, rahasia di antara segala rahasia, penawar duka dan pembuka pintu kemudahan, Sayyidina Muhammad manusia pilihan, juga kepada keluarganya yang suci dan sahabatnya yang baik, sebanyak jumlah kenikmatan Allah dan karuniaNya”

³³ Tika, *TheAmazing Shalawat: 101Kekuatan Dan Manfaat Shalawat.*, 136. Dan lihat, Afifuddin, *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbata*, 58-59.

³⁴ Tika, *TheAmazing Shalawat: 101Kekuatan Dan Manfaat Shalawat.*, 140.

³⁵ Muhammad Syukron Maksum Dan Ahmad Fathoni El-Kasyi, *Rahasia Shalawat Nabi* (Yogyakarta: mutiara media: 2009), 102. Lihat juga, Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia: Plus Ragam Shalawat Dan Fadhilahnya* (Jogjakarta: Safirah, 2014), 63

- f. *S}alawa>t* Ibnu ‘Abba>s, *s}alawa>t* ini berasal dari Ibnu ‘Abbas sebagaimana diceritakan oleh Abu> Mu>sa al-Madini. berikut bunyi lafal tersebut:

اللَّهُمَّ يَا دَائِمَ الْفَضْلِ عَلَى الْبَرِيَّةِ يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ
يَا صَاحِبَ الْمَوَاهِبِ السَّنِيَّةِ صَلَّى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْوَرِيِّ
سَجِيَّةً وَاغْفِرْ لَنَا يَا ذَا الْعُلَى فِي هَذِهِ السَّنِيَّةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, wahai Dzat yang senantiasa memberi anugerah kepada manusia, wahai Dzat yang membentangkan kedua tangan pemberian, wahai Dzat yang memiliki pemberian yang tinggi, limpahkanlah rahmat, ta’dhim kepada junjungan kami Nabi Muhammad, sebaik-baik manusia yang berbudi pekerti, dan ampunilah (dosa-dosa) untuk kami. Wahai Dzat yang memiliki keluhuran derajat dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang paling belas kabih kepada orang-orang yang berbelas kasih.

- g. *S}alawa>t Qat}bul Aqt}ab*. *S}alawa>t* ini dinisbatkan oleh Syaikh ‘Abdullah bin ‘Alawiy al-Haddad. Bunyi lafal tersebut ialah:

اللَّهُمَّ صَلَّى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ، وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ، وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي النَّبِيِّينَ، وَصَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمُرْسَلِينَ، وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي
الْمَلَائِئِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad pada abad-abad pertama, dan limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad pada abad-abad terakhir, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad sebagai Nabi, dan limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad sebagai utusan, dan limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad kepada orang-orang tertinggi sampai hari kiamat.³⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk lafal *s}alawa>t* sangat bervariasi. Akan tetapi, secara substansi bahwa seluruh makna dari

³⁶ Ibid

varian tersebut tidak lain adalah memohon kepada Allah agar senantiasa dilimpahkan rahmat serta kemuliaan kepada Nabi Muh}ammad. Tentunya seluruh varian *s}alawa>t* tidak lepas dari makna garis besar makna *s}alawa>t* itu sendiri, yaitu bentuk penghormatan kepada Nabi.

G. Waktu Dianjurkan Membaca *S}alawa>t*

Pada dasarnya *s}alawa>t* merupakan bagian dari doa. Dalam doa sendiri memiliki etika dalam melaksanakannya, yaitu dengan menempatkan pelaksanaan doa tepat pada waktunya. Begitu juga *s}alawa>t*, sangat dianjurkan membacanya pada waktu-waktu tertentu. Diantara waktu-waktu yang dianjurkan untuk ber-*s}alawa>t* kepada Nabi SAW antara lain:³⁷

1. Pada waktu ada seruan adzan, sebagaimana dalam HR. Muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّةَ
وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَقْمَةَ عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا
يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا
عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا
لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ
حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Muradi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian ber-*s}alawa>t* lah atasku, karena orang yang ber-*s}alawa>t* atasku dengan satu *s}alawa>t*, niscaya Allah akan ber-*s}alawa>t* atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga,

³⁷ ash-shidieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a.*, 80-88. Lihat Labib, *Rahasia dan keajaiban shalawat Nabi SAW* (Surabaya: Aksara Press, 2004), 24-31.

tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya".³⁸

2. Ketika hendak masuk atau keluar masjid sebagaimana dalam HR. Abu>

Da>wud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي
الدَّرَّأَوْرِدِيَّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ
سَعِيدِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ أَوْ أَبَا أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ
فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ فَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ad Darawardi dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid dia berkata; Saya telah mendengar Abu Humaid atau Abu Usaid Al Anshari berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian masuk Masjid, maka ber-*s}alawa>t* lah untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ucapkanlah: (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu), dan apabila keluar maka ucapkanlah: (Ya Allah, sesungguhnya saya memohon karunia kepada-Mu".³⁹

3. Pada waktu membaca tasyahud akhir sebagaimana HR. al-Baiha>qi>:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا
أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مِلْحَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ
خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَبَّاقٍ عَنْ
رَجُلٍ مِنْ بَنِي الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ: « إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ :
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ ، وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ
وَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ » .

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu 'Abdullah al-Hafiz, telah mengkhabarkan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Milhan, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Allais dari

³⁸ Muslim bin H}ajja>j, *S}ah}i>h Muslim* (Bairut: Da>r al-Afa>q al-Jadi>dah, t.th), II: 4.

³⁹ Abu> Da>wud, *Sunan Abi> Da>wud* (Bairu>t: Da>r al-Kitab al-'Arabi, t.th), 175.

Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Yahya bin Sabbaq dari laki-laki bani Haris dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah bersabda: Apabila salah seorang dari kalian ber-*tashahud* dalam shalat, maka hendaklah ia mengucapkan: Allahumma shalli 'Ala dan seterusnya.⁴⁰

⁴⁰ al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra* (CD-Room: al-Maktabah al-Shamilah, III), II: 379.